

Produk Interior Kantor Berbasis Budaya Lokal Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur

Windy Novelin Medica Putri, Laksmi Kusuma Wardani, Grace Kattu
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: windy.novelin@gmail.com; laksmi@petra.ac.id; gracesika@petra.ac.id

Abstrak— Suku Dayak Benuaq merupakan salah satu suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur, dan suku ini mempunyai berbagai macam kesenian salah satunya adalah Tenun Ulap Doyo. Tenun ulap doyo adalah kesenian menenun kain, bahan yang digunakan ialah dari tumbuhan Doyo dengan nama latin *Curculigo Latifolia*, serat tumbuhan tersebut diambil kemudian dipintal dan ditunen menjadi kain Tenun Ulap Doyo. Tenun Ulap Doyo dijadikan ide bentuk transformasi perancangan set furnitur dan menggunakan bahan kayu bengkirai sebagai material utama untuk ruang kerja kantor. Metode yang digunakan ialah *Empathize, Define, Ideate, prototyping* dan *Testing*. Perancangan ini mempunyai konsep bentuk tenun yaitu sejajar, membentuk garis dan bersusun dengan gaya kontemporer modern dan produk yang dihasilkan yaitu meja kerja, laci *portable, arm chair, dan sofa*. Produk interior ini tidak hanya desain yang modern dengan mencerminkan budaya Dayak Benuaq tetapi juga kuat serta awet dalam penggunaan jangka waktu yang lama.

Kata Kunci—Dayak Benuaq, Desain, Produk Interior, Tenun Ulap Doyo, Produk Lokal

Abstrac— Benuaq Dayak is one of the Dayak tribes in East Kalimantan, and has a variety of arts, one of which is Ulap Doyo. Ulap Doyo is the art of weaving cloth, the material used is from the Doyo plant with the Latin name *Curculigo Latifolia*, the plant fiber is taken then spun and woven into a Ulap doyo fabric. Ulap doyo weaving was used an idea for the transformation of the design of furniture sets and as for the materials the designers used a specific material which is recommended for the furniture is Bengkirai wood. The method used is *empathize,define,ideate, prototyping and testing*. This design has the concept of form of weaving that is parallel, forming lines and arranged in a modern contemporary style and the resulting products are desk, portable drawers, arm chairs, and sofa. This interior product is not only a modern design that reflects the continent of Dayak culture but is also strong and durable for long-term use.

Keyword— Dayak Benuaq, Design, Interior Products, Ulap Doyo weaving, Local Product

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak sekali keragaman budaya yang dihasilkan oleh beberapa jenis suku yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah suku Dayak. Mayoritas masyarakat suku Dayak berdomisili di pulau Kalimantan. Kata “Dayak” berasal dari bahasa Melayu yang

artinya “orang gunung” yang termasuk rasial/ proto pesisir. Salah satu suku Dayak yang berada di Kalimantan Timur adalah suku Dayak Benuaq.

Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan yang diturunkan itu salah satunya adalah kain tenun Ulap Doyo. Kain tenun ini menjadi semacam identitas bagi Suku Dayak Benuaq yang mendiami sebagian wilayah Kalimantan Timur. Bahan baku, proses pembuatan, dan motif yang spesifik dari tenun ini menjadi warisan budaya tak ternilai dari masyarakat Dayak Benuaq.



Gambar. 1. Tenun Ulap Doyo

Sumber : Indoonesia Kaya (www.indonesiakaya.com)

Dengan adanya keanekaragaman seni dalam suku Dayak Benuaq, maka penulis mengambil tenun Ulap Doyo menjadi inspirasi gagasan desain yang akan di angkat dalam perancangan produk interior. Alasan penulis mengangkat ide ini adalah karena adanya ketertarikan dalam proses pembuatan Ulap Doyo. Yang menarik dalam proses Ulap Doyo adalah nilai yang terkandung dalam Ulap Doyo. Untuk itu penulis mengambil budaya Dayak karena ingin menciptakan bukan hanya interiornya saja tetapi juga produk pengisi interior.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tenun Ulap Doyo Sebagai Ide Gagasan

1. Tumbuhan Doyo

Tumbuhan Doyo dengan nama latin *Curculigo Latifolia*, serat tumbuhan tersebut diambil kemudian dipintal dan ditunen menjadi kain Tenun Ulap Doyo yang indah dan

memiliki nilai budaya. Tumbuhan Doyo ini banyak tumbuh di wilayah Kalimantan Timur serta memiliki beberapa varietas dan ciri-ciri yang berbeda. Ada tumbuhan Doyo yang tidak dapat digunakan sebagai bahan benang kain tenun ikat karena tidak memiliki serat yang bagus. Adapun varietas tumbuhan Doyo yang diambil seratnya untuk dijadikan sebagai bahan kain Tenun Ulap Doyo, yaitu:



Gambar 2. Daun Doyo Temayo
Sumber :Pribadi, 2018

Doyo Temayo

Varietas yang paling baik seratnya sebagai bahan kain tenun ikat (No.1), memiliki ciri-ciri bentuk daun agak kecil, melengkung warna hijau muda cerah, serat daunnya tidak terlalu keras varietasnya.

B. Motif-motif Tenun Ulap Doyo



Gambar 3. Motif-Motif Tenun Ulap Doyo
Sumber: Brosur “Dinas Perdagangan Koperasi & UKM Kabupaten Kutai Barat”

Ragam hias pada kain tenun Ulap Doyo pada umumnya hampir sama dengan ragam hias yang diterapkan pada kain tenun di daerah lain di Nusantara. Motif - motif yang paling menonjol pada Tenun Ulap Doyo adalah motif dengan gaya swastika, misalnya pada motif timang atau harimau dan motif - motif *flora* dan *fauna*. Kini, Tenun Ulap Doyo memiliki

puluhan jenis ragam hias atau motif yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Ragam hias atau motif yang digunakan sebagai inspirasi adalah:

1. Motif Timang Belekng atau harimau kadal, yaitu melambangkan keperkasaan seorang pria.
2. Motif Timang Nuat atau harimau yang tunduk, yaitu melambangkan suatu harapan agar keperkasaan atau keberanian seseorang tidak boleh lemah atau pudar.
3. Motif Timang Berantai atau tangga harimau, yaitu melambangkan kerjasama dan usaha masyarakat harus senantiasa tegar dan berani untuk mencapai cita-cita.

C. Penggunaan Material dan *Finishing*

Kayu merupakan salah satu material dasar yang umum digunakan dalam pembuatan rumah maupun produk interior. Adapun, kayu terdiri dari berbagai jenis yang masing-masingnya memiliki karakteristik tersendiri, di mana penggunaannya dapat menambah estetika dan memberikan nuansa natural. *Finishing* juga sangat diperlukan dalam menentukan kualitas akhir dari produk kayu. Jika finishing kayu tidak dilakukan dengan baik, seluruh hasil furnitur akan kehilangan keindahannya. *Finishing* kayu dibagi menjadi beberapa kategori yang menentukan jenis perlindungan dan hasil akhir yang diinginkan.

Dari sekian banyak jenis kayu dan *finishing* yang terdapat di Indonesia, kayu bengkirai dan pelitur merupakan salah satu jenis kayu populer dan *finishing* natural yang memberikan keindahan terhadap kayu. Menawarkan sederet kelebihan, utamanya kayu bengkirai memiliki ketahanan yang prima. Sedangkan finishing pelitur cukup banyak diminati. Berikut ini adalah kekurangan dan kelebihan dari kayu bengkirai dan *finishing* pelitur.

Table 1.
Kelebihan dan Kekurangan Material dan *Finishing*

(a) Material	Kelebihan	Kekurangan
Bengkirai	- Awet dan kuat - Tekstur cukup halus - Mengkilap - Tingkat kesusutan kecil	- daya retak cukup tinggi - Berat - Permukaan licin - Pengerjaan cukup sulit
(b) Finishing	Kelebihan	Kekurangan
Pelitur	- Mengkilapkan permukaan kayu - Memperindah dan mempertajam pola serat kayu - Dapat dipakai untuk Interior maupun Eksterior.	- Tidak kuat menahan goresan dan benturan. - Cepat memudar dan permukaan kayu harus sering dilapis ulang agar tetap terlihat bagus.

Sumber: (a) Atlas Kayu Indonesia Jilid I, 2005

(b) Kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis finishing, 2010

Rencana material yang akan digunakan untuk produk interior kantor ini adalah material kayu bengkirai dengan *finishing* pelitur. Alasan menggunakan kayu bengkirai dengan

finishing pelitur adalah dengan menggunakan material ini dikarenakan tingkat kekuatan dan keawetan dari produk ini sudah melebihi standart. *Finishing* yang digunakan adalah *clear* karena kualitas dan ketahanannya baik pada kayu bengkirai dan waktu pengerjaan cepat dari penggunaan *finishing* lainnya.

D. Standarisasi Ruang Kantor

Ruang kerja merupakan ruang terpenting dari suatu kantor, karena disinilah tempat dari aktivitas utama. Adapun penerapan ukuran ruang yang tepat dapat menghasilkan lingkungan kerja yang nyaman, efektif dan efisien. Berikut rekomendasi ukuran minimum bagi ruang kerja karyawan :

1. Ruang kerja untuk menulis + komputer = 4 m²
2. Meja tambahan untuk menaruh file (meja kerja L) = 1 m²
3. Cabinet untuk menaruh file/arsip = 1 m²
4. Ruang untuk rapat kecil = 1.5 m²

III. METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam perancangan ini yaitu metode menurut Institut Desain Hasso-Plattner di Stanford (d.school). Metode ini dibagi menjadi 5 tahapan yaitu :



Gambar. 4. *Design Thinking*
 Sumber : Institut Desain Hasso-Plattner, Stanford

A. Empathize

Pergi melakukan survey untuk mencari fakta lapangan dan melihat kekurangan dan kelebihan dari tempat tersebut, mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan di perkantoran Dinas Pekerja Umum dan Penataan Ruang. Dari dilakukannya pengamatan ini, penemuan latar belakang yaitu bahwa di ruang kepala pemimpin terkhususnya Kepala Bidang Sumber Daya Air kurang mencerminkan kebudayaan suku dayak didaerah kutai barat.

B. Define

Menentukan apa yang ingin dibuat berdasarkan hasil pengamatan lapangan. Dari hasil data yang diperoleh dari survey lapangan, dapat disimpulkan bahwa ada cara untuk merancang ruang kantor Kutai Barat yaitu dengan membuat produk interior yang mencerminkan ciri khas Dayak didaerah tersebut.

C. Ideate

Menggunakan *mind mapping* sebagai dasar penjabaran ide dari denotatif Tenun Ulap Doyo serta mencari dan merancang berdasarkan bentuk, nilai budaya, dan kebutuhan untuk menentukan batas rancangan. Mencari informasi tentang Tenun

Ulap Doyo yang digunakan untuk konsep produk interior yang akan dibuat. Membuat sketsa untuk mencari ide produk dan membuat beberapa alternatif desain yang dapat mencerminkan ciri khas Tenun Ulap Doyo di daerah Kutai Barat. Berdiskusi dan konsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan desain final sebelum direalisasikan.

D. Prototyping

Merealisasikan desain akhir dengan skala 1:1 untuk memastikan bahwa desain layak untuk digunakan. Dari proses pengerjaan prototype dapat dilihat kekurangan untuk diperbaiki sehingga dapat menghasilkan produk yang diinginkan. Saat proses pengerjaan terdapat beberapa perbaikan pada produk agar mendapatkan desain yang dapat digunakan dengan benar.

E. Testing

Pengujian prototype dilakukan agar mengetahui kekurangan apa saja yang ada, agar dapat dilakukan revisi dan meminimalisir kekurangan.

IV. KONSEP DESAIN

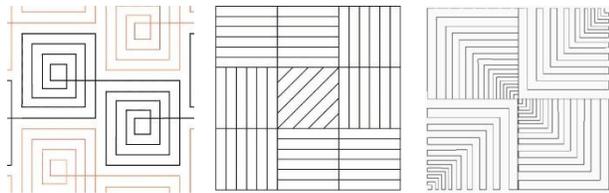
Konsep desain merupakan pemecahan masalah desain produk interior untuk kantor pemerintah. Kantor pemerintah membutuhkan produk interior yang desainnya selalu mengikuti jaman dengan tetap mementingkan fungsi. Walaupun demikian, penggunaan produk interior pemerintah juga harus tahan dalam jangka waktu yang lama, karena pemilihan produk interior cenderung mempunyai masa waktu yang lama. Oleh sebab itu produk interior yang dipilih memperhatikan aspek keawetan dan kekuatannya. Faktanya, Pemerintah cenderung memilih desain yang modern tetapi kurang mencerminkan budaya daerah Kutai barat. Maka dari itu, konsep yang akan diterapkan pada desain produk interior kantor yakni makna denotatif bentuk Tenun Ulap Doyo yang diimplementasikan untuk interior ruang kerja pemerintah. Makna denotatif teknik ulap doyo berarti sejajar, membentuk garis dan bersusun. Selain itu, desain juga memperhatikan interior ruang kerja pemerintahan yaitu eksklusif, formal, kaku.

Ide awal konsep desain ditemukan dari “Bentuk Tenun”, yang memiliki makna-makna denotatif untuk kemudian diaplikasikan ke dalam 5 aspek berikut ini.

Tabel 2. Makna Denotatif Tenun Ulap Doyo

Menyusun benang pada alat tenun.	Sejajar, membentuk baris, dan bersusun.
Kayu kecil panjang. (<i>Perasai</i>)	Tidak <i>built in</i> dan dapat dipindah.
Kayu Pengencang benang. (<i>Beliraq</i>)	Kayu yang digunakan harus kuat dan awet.
Kayu berbentuk gerigi roda. (<i>Giqiq</i>)	Mempunyai <i>vocal point</i> /ciri khas.
Kayu memintal benang baru (<i>Tekuant</i>)	Statis (Tidak tajam).

Sedangkan *style* yang digunakan adalah *Contemporary*. Beberapa ciri desain *contemporary* adalah pemilihan material utama cenderung kayu, finishing natural, simpel, garis-garisnya lurus tetapi tidak tajam. Ciri khas budaya yang ingin dimunculkan pada produk adalah tenunnya, maka dari itu akan diterapkan pada perabot dan jok dudukan.



Gambar. 5. *Macam-Macam Bentuk Garis*
 Sumber : id.pinterest.com

1. Bentuk

Berdasarkan aspek yang ada maka aplikasi konsep pada desain dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menggunakan bentuk yang statis dari bentuk benang Ulap Doyo yang lurus dan tegak tetapi tidak tajam.
- b. Statis juga mempunyai makna motif timang yang berarti keperkasaan dan tegas. Serta material harus kuat dalam penggunaan jangka panjang.
- c. Repetisi, yang dimaksud adalah untuk membentuk sebuah kain, haruslah menggunakan benang yang disusun sejajar agar dapat ditunen dengan baik.
- d. Harus mempunyai *vocal point* sebagai ciri khas.

2. Fungsi

- a. Sebagai fasilitas kebutuhan kerja pengguna.
- b. Memperkuat ciri khas dari daerah kutai barat yaitu suku dayak benuaq.

3. Material

a. Bengkirai.

Penggunaan kayu bengkirai karena kayu asalnya dari Kalimantan dan banyak ditemukan disana. Kekuatan dan keawetan tidak perlu dipertanyakan karena kayu ini tingkat kelas kuat I/II. Kayu bangkirai jika ditempatkan pada tempat yang berhubungan langsung dengan tanah lembab dapat bertahan 5-8 tahun, jika ditempatkan pada luar ruangan (tempat yang tidak terlindung terhadap angin dan cuaca namun terlindung dari air), dapat bertahan 15-20 tahun, jika ditempatkan pada dalam ruangan (tempat yang terlindung dari angin, cuaca dan air), daya tahannya menjadi tak terbatas. Kayu bangkirai tahan terhadap serangan serangga dan jamur, tidak pernah ditemukan pula kayu bangkirai dimakan oleh rayap.

b. Besi hollow.

Penggunaan besi hollow pada bagian kaki memberi kesan modern dan lebih ringan dari pada menggunakan material kayu bangkirai.

4. Bentuk

Memiliki bentuk yang statis, kombinasi garis yang sejajar dan konsep bentuk juga lebih kontemporer modern.

Memberi nilai budaya serta bentuk yang modern serta estetika yang lebih kuat.

5. Warna

Pemilihan warna natural seperti warna coklat yang berbeda agar menggambarkan bentuk benang dan kombinasi warna coklat tua, agar produk lebih eksklusif dan formal.

6. Batasan Desain

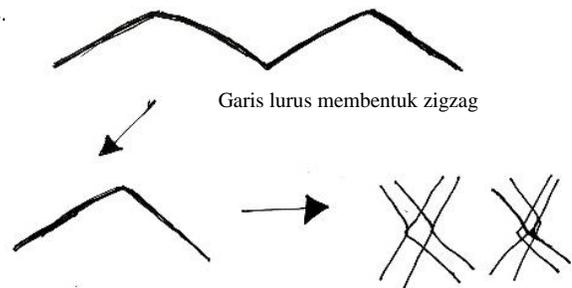
Pada perancangan produk ini terdapat batasan-batasan desain yang ditentukan agar pembuatan desain tidak terlalu luas. Batasan tersebut diantaranya lain bentuk yang sederhana dan banyak pengulangan serta kayu yang digunakan memiliki konsep seperti benang, maka dari itu penggunaan kayu cenderung tipis.

D. Desain pengembangan

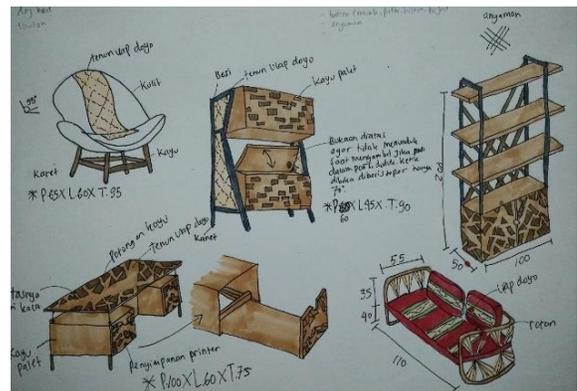
Tahap ini merupakan tahap pengembangan dari sketsa-sketsa dari awal, dari sini didapatkan desain akhir yang mempresentasikan makna denotatif Tenun Ulap Doyo.

1. Pengembangan Set 1

2.



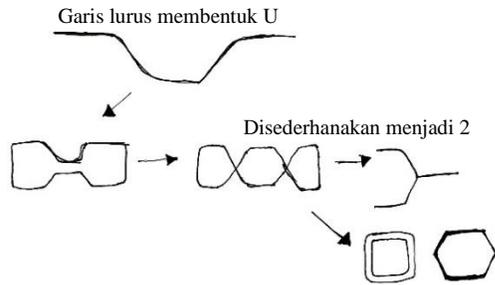
Gambar. 6. *Transformasi Ide Pengembangan Set 1*
 Desain : Penulis,2019



Gambar. 7. *Desain Pengembangan Set 1*
 Desain : Penulis,2019

Terinspirasi dari salah satu motif yang digunakan pada Tenun Ulap Doyo yaitu Tirap Munte yang bentuknya naik dan turun membentuk zigzag dan digunakan menjadi bentuk permainan alur pada desainnya. Dalam set ini ada 5 macam produk yang meliputi Meja kerja, sofa, *side chair*, lemari arsip, meja laci. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai 2 cm dengan besi hollow 2/3 cm . Konstruksi yang digunakan adalah skrup. *Finishing* yang digunakan adalah pelitur *clear*.

3. Pengembangan Set

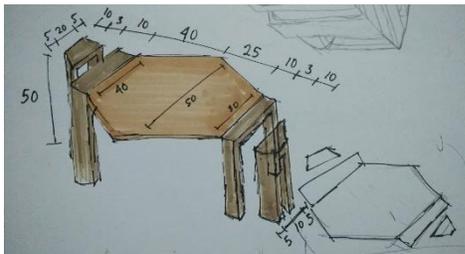


Gambar. 8. Transformasi Ide Pengembangan Set 2
Desain : Penulis,2019



Gambar. 9. Desain Pengembangan 1 Set 2
Desain : Penulis,2019

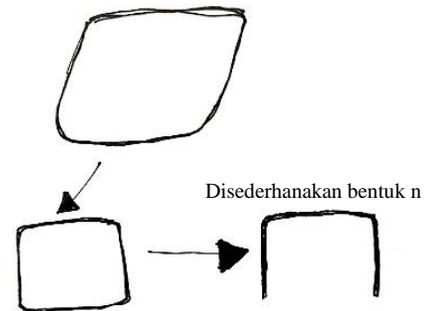
Terinspirasi dari ben tuk tenun yang dimainkan dan digabungkan bentuk lurus dengan sedikit lekukan. Dalam set ini ada 1 macam produk yang meliputi Meja kerja. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai 2 x 2 cm dengan besi hollow 2/3 cm . Konstruksi yang digunakan adalah sekrup. *Finishing* yang digunakan adalah pelitur *clear*.



Gambar. 10. Desain Pengembangan 2 Set 2
Desain : Penulis,2019

Bentuk ini terinspirasi dari dua garis U yang saling berlawanan dan membentuk segi 6. Dalam set ini ada 1 macam produk yang meliputi meja kerja. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai 3 cm dengan 2 kaki meja terpisah berukuran 6 cm dengan ketebalan 3 cm, dan kaki berukuran 4 cm dengan ketebalan 2 cm. Konstruksi yang digunakan adalah sekrup. *Finishing* yang digunakan adalah pelitur *clear*.

4. Pengembangan Set 3



Gambar. 11. Transformasi Ide Pengembangan Set 3
Desain : Penulis,2019



Gambar. 12. Desain Pengembangan Set 3
Desain : Penulis, 2019

Pada pengembangan set 3 ini, mengambil ide garis benang yang membentuk kotak dengan sudut yang tumpul yang mengarah 45 derajat, repetisi membentuk kotak dan sejajar . Dalam set ini ada 1 macam produk yang meliputi Meja kerja. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai dengan ketebalan 3 cm dengan besi flat dengan ukuran 2 cm. Konstruksi yang digunakan adalah sekrup. *Finishing* yang digunakan adalah pelitur *clear*.

Dari 3 set pengembangan di atas, terpilihlah 1 set yaitu pengembangan 3 dan disederhanakan lagi lalu direalisasikan.

E. Desain Akhir

Produk-produk ini sudah melewati tahap perkembangan desain akhir dibuat tiga produk final berupa meja kerja, laci dorong, *coffee table*, *arm chair* dan sofa. Kontruksi kaki meja coating warna hitam, menggunakan bahan kayu keras bengkirai dengan *finishing clear*. Untuk menguatkan agar tidak goyang menggunakan kayu bulat panjang dari kayu bengkirai. Produk meja kerja dan laci dorong ditempatkan di zona kerja dan memiliki fungsi sebagai meja kerja dan menyimpan arsip-arsip pada aktivitas sehari-hari. Sedangkan *arm chair*, sofa dan *coffee table* ditempatkan di zona tamu digunakan untuk fasilitas berbincang-bincang dengan tamu.

a) Meja Kerja



Gambar. 13. Meja Kerja
Desain : Penulis,2019

Meja kerja ini mengambil bentuk desain dari pengembangan meja kerja set 3 dan dilakukan redesain yang lebih sederhana dari bentuk kaki sebelumnya. Bentuk persegi bersudut tumpul tanpa putus akhirnya disederhanakan bawah kakinya diubah menjadi kaki yang membentuk huruf n. Untuk kaki meja dilakukan repetisi di 3 sudut meja, serta sebagai penghubung antara kaki-kaki meja maka didesain repetisi diantara kaki satu dengan yang lainnya. Diberikan kotak stop kontak tersembunyi untuk cas hp, cas laptop, printer dll. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai dengan ketebalan 3 cm. Konstruksi yang digunakan adalah fix dengan sekrup dan didempul agar tidak terlihat sekrapnya. *Finishing* membentuk garis dengan cat kayu berwarna coklat tua dan muda yang mengambil makna denotatif dari benang tenun, serta *top coat* menggunakan pelitur *clear*.

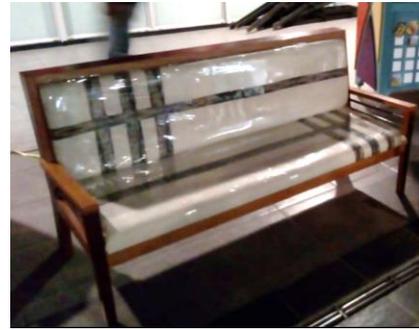
b) Laci Dorong



Gambar. 14. Laci Dorong
Desain : Penulis,2019

Laci dorong ini tidak mengalami perubahan, bentuk persegi menggunakan roda agar dapat dipindah-pindah. Bagian atas laci didesain garis bersudut 3 repetisi, laci ini berisi 2 laci dengan rel soft close agar tidak gampang terbuka dan mengeluarkan suara ketika ditutup. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai dengan ketebalan 2 cm. Konstruksi yang digunakan adalah fix dengan sekrup dan didempul agar tidak terlihat sekrapnya. *Finishing* membentuk garis dengan cat kayu berwarna coklat tua dan muda yang mengambil denotatif dari benang tenun, serta *top coat* menggunakan pelitur *clear*.

c) Sofa



Gambar. 15. Sofa
Desain : Penulis,2019

Sofa ini mengambil bentuk desain dari pengembangan meja kerja set 3 dan dilakukan redesain yang lebih sederhana. Dengan *arm rest*, sandaran menggunakan bahan enzo dengan Tenun Ulap doyo yang membentuk 3 garis vertikal yang mengartikan motif timang dengan makna keperkasaan, keberanian dan kerjasama, lalu garis horizontal melambangkan ketiga makna dari motif timang sangatlah melekat pada seorang yang berjiwa pemimpin. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai dengan ketebalan 3 cm. Konstruksi yang digunakan adalah fix dengan sekrup dan didempul agar tidak terlihat sekrapnya. Pada kakiannya membentuk kerucut agar penggunaan bahan tidaklah boros dan ramping. *Finishing* menggunakan cat kayu berwarna coklat tua dan muda yang mengambil makna denotatif dari benang tenun, serta *top coat* menggunakan pelitur *clear*.

d) Arm Chair



Gambar. 16. Arm Chair
Desain : Penulis,2019

Arm Chair ini mengambil bentuk desain yang sama dengan sofa karena dapat menyelaraskan desainnya. Dengan *arm rest*, sandaran menggunakan bahan enzo dengan Tenun Ulap doyo yang membentuk 3 garis vertikal yang mengartikan motif timang dengan makna keperkasaan, keberanian dan kerjasama. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai dengan ketebalan 3 cm. Konstruksi yang digunakan juga sama yaitu fix dengan sekrup dan didempul agar tidak terlihat sekrapnya. Pada kakiannya membentuk kerucut agar penggunaan bahan tidaklah boros dan ramping. *Finishing* menggunakan cat kayu berwarna

coklat tua dan muda yang mengambil denotatif dari benang tenun, serta *top coat* menggunakan pelitur *clear*.

e) *Coffee Table*



Gambar. 17. *Coffee table*
Desain : Penulis,2019

Coffee table ini mengambil bentuk desain pengembangan 2 dan tidak mengalami banyak perubahan hanya melakukan redesign dengan bentuk yg lebih sederhana pada kakinya, bentuk garis dengan membentuk tenun yang dimainkan dan digabungkan dengan bentuk lurus dengan sedikit lekukan. Material yang digunakan adalah kayu bengkirai dengan ketebalan 2 cm. Konstruksi yang digunakan adalah fix dengan sekrup dan didempul agar tidak terlihat sekrupnya. *Finishing* menggunakan cat kayu berwarna coklat, dan *top coat* menggunakan pelitur *clear*.

1. *Proses Produksi*

Proses produksi dilakukan dalam beberapa tahapan,yaitu :

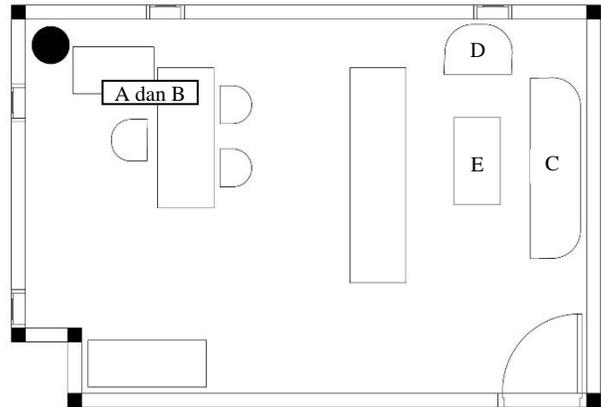


Gambar. 18. *Proses Produksi*
Desain : Dokumentasi Pribadi,2019

LEGENDA	A. Meja Kerja	C. Sofa	E. <i>Coffee Table</i>
	B. Laci Dorong	D. <i>Arm Chair</i>	

1. Pada tahap pertama yang dilakukan adalah mencari kayu mentah dengan ukuran yang dibutuhkan.
2. Walaupun tidak mendapatkan ukuran kayu yang diinginkan, dapat dilakukan penyambungan dengan teknik penyambungan *verstek*. Kayu tersebut sebelum disambung, dioven agar kadar air yang ada didalam kayu menjadi kering.
3. Dilakukan penggambaran pada permukaan kayu membentuk garis sejajar dengan menggunakan pensil, lalu dilakukan pengecatan pada kayu menggunakan warna coklat.
4. Setelah kering dilakukan pengecatan *top coat* dengan pernis *clear* agar memberi efek *glossy* dan eksklusif.

F. Implementasi Bentuk Pada Ruang



Gambar. 19. *Layout Ruang*
Desain : Penulis,2019

Produk interior diimplementasikan pada ruangan diatur sebaik mungkin agar pengguna dapat menikmati interior ruang. Produk interior yang dihasilkan adalah meja kerja, laci dorong, sofa, *arm chair* dan *coffee table*.



Gambar. 20. *Implementasi Produk Dalam Ruang*
Desain : Penulis,2019

V. KESIMPULAN

Desain diawali dengan banyak pengembangan dan proded pengembangan sesuai dengan konsep. Desain dari konsep tenun ulap doyo ini salah satunya. Penggunaan bahan dan denotatif dari bentuk Tenun Ulap Doyo tetap dapat melestarikan budaya, juga menjadikan produk kantor lebih bervariasi dan mempunyai ciri khas dari daerahnya tersendiri. Penggunaan kayu bengkirai juga sebagai penerapan yang bagus sekaligus karena di Kalimantan sendiri adalah populasi terbanyak kayu bengkirai. Tetapi kayu bengkirai sendiri memiliki kelemahan yaitu kayu ini jika berada diluar ruangan maka permukaan kayu bengkirai berbentuk seperti retak-retak kecil juga kayu ini cukup berat jika dipindah-pindahkan. Tetapi karena penggunaannya didalam ruang tertutup kekuatan dan keawetannya sangat tinggi maka dari itu kayu bengkirai sangat cocok untuk material produk interior ini.

Dan juga untuk menghasilkan desain yang maksimal dan berkualitas diperlukan pengembangan desain yang cukup, serta harus mengetahui kebutuhan ruang agar desain berdampak positif dalam aktivitas juga mempermudah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pengguna.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr.Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn, M.Ds dan Grace Setiati Kattu, S.Sn. M.Ds sebagai dosen pembimbing, serta Kepala bidang sumber daya air dari kantor dinas pekerjaan umum dan penataan ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. "Ulap Doyo Kain Tenun Khas Dayak Benuaq Ohokng". 2016. 22 September 2019. <<http://amankaltim.blogspot.com/2016/08/ulap-doyo-kain-tenun-khas-dayak-benuaq.html>>
- [2] Endang, S.R. Mulyani .S., dan Suyetty. 2010. *Modul memahami prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran, SMK dan MAK*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Ibrahim, Ourida. 2009. *Dayak Kalimantan Timur*, Samarinda: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Dayak Kalimantan Timur (LPKDKT)
- [4] Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- [5] Martawijaya, A., Kartasujana, I., Kadir K., dan Prawira, S.A. 2005. *Atlas Kayu Indonesia Jilid I*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan.
- [6] Nurmianto, E. 2004. *Ergonomi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Guna Widya.
- [7] Tri Sandy Soelistio. "Kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis finishing". 2010. 23 September 2019. <<http://blogpenna.com/referensi-interior/kelebihan-dan-kekurangan-masing2-jenis-finishing.html>>